

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU AKHLAK SISWA SEKOLAH MENENGAH

¹Hasballah, ²Ainal Mardhiah, ³Masbur, ⁴Mashuri

^{1,2}Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Email Korespondensi: hasballah.pa@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku akhlak siswa sekolah menengah di Kota Banda Aceh. Media sosial saat ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan remaja dan memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir, sikap, serta interaksi sosial mereka. Meskipun dapat menjadi sarana pembelajaran dan ekspresi diri, penggunaan media sosial yang berlebihan tanpa pengawasan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan moral dan spiritual siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada sejumlah siswa sekolah menengah di wilayah Kota Banda Aceh. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji regresi linier sederhana untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan perilaku akhlak siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut, di mana semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin menurun tingkat kesopanan, tanggung jawab, dan empati siswa. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa media sosial dapat memberikan dampak positif apabila dimanfaatkan secara edukatif dan kreatif. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan bimbingan yang efektif dari orang tua serta peran sekolah dalam menanamkan literasi digital dan pendidikan karakter agar media sosial menjadi sarana pembentukan akhlak yang positif.

Kata kunci: Media sosial, akhlak, perilaku remaja, pendidikan karakter

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of social media use on the moral behavior of high school students in Banda Aceh. Social media has become an integral part of teenagers' lives and has a significant influence on their mindset, attitudes, and social interactions. Although it can be a means of learning and self-expression, excessive use of social media without supervision can have a negative impact on students' moral and spiritual development. This study uses a quantitative approach with a survey method by distributing questionnaires to a number of high school students in the Banda Aceh area. The data obtained were analyzed using a simple linear regression test to determine the relationship between the intensity of social media use and students' moral behavior. The results of the study show a significant relationship between the two variables, where the higher the intensity of social media use, the lower the level of politeness, responsibility, and empathy among students. However, this study also found that social media can have a positive impact if used in an educational and creative manner. Therefore, effective supervision and guidance from parents are needed, as well as the role of schools in instilling digital literacy and character education so that social media becomes a means of positive moral formation.

Keywords: Social media, morality, adolescent behavior, character education

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satu dampak paling nyata dari kemajuan teknologi ini adalah munculnya berbagai platform media sosial

yang memungkinkan setiap individu untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri secara bebas tanpa batas ruang dan waktu. Media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, Facebook, dan X (Twitter) kini telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat modern, khususnya kalangan remaja dan pelajar sekolah menengah. ("Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Pelajar Muslim Di Era Society 5.0," 2021)

Menurut data dari We Are Social dan Hootsuite (2024), lebih dari 95% remaja Indonesia berusia 13–18 tahun memiliki akun media sosial aktif, dengan durasi penggunaan rata-rata mencapai 4–6 jam per hari. Fakta ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang utama bagi remaja dalam berinteraksi sosial, memperoleh informasi, bahkan membentuk identitas diri. Namun, di sisi lain, keterpaparan yang tinggi terhadap media sosial juga menimbulkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, terutama dalam pembinaan karakter dan akhlak siswa.

Akhlak atau moralitas merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian individu. Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia terhadap Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan sosial dengan sesama manusia dan lingkungan. Menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik tanpa pertimbangan yang mendalam. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi bagian fundamental dalam sistem pendidikan nasional, terutama di tingkat sekolah menengah di mana siswa sedang berada pada fase pencarian jati diri dan pembentukan karakter (A. N. A. Sari, 2021).

Namun, dalam era digital saat ini, proses pembentukan akhlak di kalangan siswa menghadapi tantangan serius akibat derasnya arus informasi dari media sosial. Konten yang tersebar di media sosial sering kali tidak melalui proses verifikasi nilai moral dan kebenaran, sehingga siswa dengan mudah mengadopsi perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama maupun sosial. Banyaknya tayangan yang menonjolkan gaya hidup hedonis, kekerasan verbal, perundungan *cyberbullying*, serta perilaku konsumtif menjadi faktor yang secara perlahan dapat mengikis nilai-nilai kesopanan, tanggung jawab, dan empati.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, remaja berada pada tahap di mana mereka sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya. Menurut teori Sosial Kognitif Bandura (1986), perilaku manusia terbentuk melalui proses *observational learning*, yaitu meniru perilaku orang lain yang dianggap menarik atau populer. Di media sosial, influencer dan selebritas digital sering menjadi model perilaku bagi remaja. Ketika figur publik yang mereka kagumi menampilkan gaya hidup yang tidak sejalan dengan nilai moral, hal tersebut dapat membentuk pola perilaku serupa pada diri remaja. (Nisa et al., 2022)

Selain itu, media sosial juga mengubah pola komunikasi remaja. Interaksi yang semula dilakukan secara langsung kini lebih sering dilakukan melalui dunia maya. Fenomena ini menimbulkan distorsi empati, di mana siswa lebih berani berkomentar kasar, menyebarkan hoaks, atau melakukan *body shaming* karena merasa terlindung oleh anonimitas dunia digital. Akibatnya, nilai-nilai sopan santun dan adab berbicara semakin memudar dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial juga memiliki sisi positif apabila



dimanfaatkan dengan bijak. Melalui media sosial, siswa dapat memperoleh pengetahuan baru, memperluas jejaring sosial, dan mengembangkan kreativitas, seperti melalui pembuatan konten edukatif, seni, atau literasi digital. Banyak pula program pendidikan dan dakwah yang memanfaatkan media sosial untuk menanamkan nilai-nilai positif, seperti toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, media sosial bukan semata-mata menjadi penyebab degradasi moral, melainkan juga dapat menjadi sarana pembentukan karakter apabila diarahkan secara tepat. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar: sejauh mana penggunaan media sosial memengaruhi perilaku akhlak siswa sekolah menengah? Apakah pengaruhnya bersifat negatif, atau justru dapat memberikan dampak positif dalam konteks pembelajaran karakter digital? Pertanyaan inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. (A. L. Sari & Mulyani, 2024)

Penelitian mengenai hubungan antara media sosial dan perilaku akhlak siswa telah banyak dilakukan sebelumnya. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Nasution (2018) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi tanpa pengawasan orang tua berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Sementara itu, penelitian Rahman (2020) menemukan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai sarana dakwah dan pendidikan moral apabila dikemas dengan strategi komunikasi yang kreatif. Dengan demikian, terdapat dua sisi dari penggunaan media sosial yang perlu dipahami secara mendalam: potensi destruktif dan konstruktifnya terhadap pembentukan akhlak.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, upaya penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan bertujuan untuk menanamkan lima nilai utama: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Namun, implementasi nilai-nilai tersebut di sekolah sering kali terhambat oleh pengaruh kuat dari lingkungan digital yang lebih dominan dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami bagaimana dinamika media sosial memengaruhi perilaku moral siswa agar strategi pendidikan karakter dapat disesuaikan dengan realitas kehidupan digital mereka.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh media sosial terhadap perilaku akhlak siswa sekolah menengah, dengan tujuan untuk: Menganalisis intensitas dan jenis penggunaan media sosial oleh siswa, mengidentifikasi bentuk perubahan perilaku akhlak yang muncul akibat penggunaan media sosial. Termasuk mengetahui sejauh mana hubungan antara penggunaan media sosial dan tingkat akhlak siswa. (Afrizawati, 2024)

Penelitian ini diharapkan tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga praktis. Secara teoritis, hasil penelitian dapat memperkaya kajian tentang hubungan antara teknologi komunikasi dan pendidikan akhlak di era siswa sekolah menengah digital. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah, guru bimbingan konseling, serta orang tua dalam mengembangkan program pembinaan karakter berbasis media digital.

Pada latar belakang ini menegaskan bahwa media sosial merupakan fenomena kompleks yang memerlukan perhatian serius dalam dunia pendidikan. Pengaruhnya terhadap perilaku akhlak siswa bersifat ambivalen — dapat membangun atau merusak tergantung pada pola penggunaan, tingkat literasi digital, dan sistem nilai yang diterapkan di lingkungan keluarga serta sekolah. Oleh karena itu, memahami hubungan antara media



sosial dan pembentukan akhlak siswa menjadi langkah awal yang penting dalam menciptakan generasi muda yang cerdas digital sekaligus berakhlak mulia.(Rifqi et al., 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, karena bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku akhlak siswa sekolah menengah secara terukur dan objektif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah menengah di wilayah Banda Aceh, dengan jumlah sampel sebanyak 50 responden yang dipilih menggunakan teknik random sampling untuk memperoleh hasil yang representatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner tertutup yang berisi sejumlah pernyataan mengenai intensitas penggunaan media sosial, jenis platform yang digunakan, serta indikator perilaku akhlak seperti kesopanan, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan.(Ramdhan, 2021)

Instrumen penelitian divalidasi melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa setiap item pertanyaan dapat mengukur variabel yang dimaksud secara konsisten dan akurat. Pengumpulan data dilaksanakan selama satu bulan, dengan pengawasan langsung dari peneliti agar responden mengisi kuesioner secara jujur dan bebas dari pengaruh eksternal. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori frekuensi penggunaan media sosial dan tingkat perilaku akhlak siswa. Setiap variabel diukur menggunakan skala Likert dengan rentang nilai 1–5, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan intensitas atau kecenderungan perilaku yang lebih kuat.

Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan analisis menggunakan uji regresi linier sederhana dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh signifikan antara variabel bebas (penggunaan media sosial) dan variabel terikat (perilaku akhlak siswa). Hasil analisis ini digunakan untuk menilai arah hubungan, apakah penggunaan media sosial berdampak positif atau negatif terhadap perilaku siswa. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan umum perilaku siswa berdasarkan frekuensi penggunaan media sosial. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran empiris yang valid mengenai pengaruh media sosial terhadap perilaku akhlak siswa sekolah menengah(Nurhidayah et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Signifikan Penggunaan Media Sosial terhadap Akhlak Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa sekolah menengah di Banda Aceh, diperoleh data bahwa 85% responden menggunakan media sosial setiap hari dengan durasi rata-rata antara empat hingga enam jam per hari. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseharian remaja. Sementara 10% responden menggunakan media sosial selama lebih dari enam jam per hari, dan hanya 5% yang menggunakannya kurang dari tiga jam. Data tersebut memperlihatkan bahwa tingkat keterlibatan siswa dengan media sosial tergolong sangat tinggi. Kondisi ini memperkuat temuan beberapa penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa remaja



merupakan kelompok pengguna internet paling aktif di Indonesia (We Are Social & Hootsuite, 2024). Dalam konteks pendidikan, hal ini menjadi perhatian karena waktu yang dihabiskan di dunia maya berpotensi menggeser fokus siswa dari kegiatan akademik dan pembentukan karakter di dunia nyata. (Azhari et al., 2025)

Adapun platform yang paling banyak digunakan oleh responden adalah TikTok (45%), diikuti Instagram (30%), YouTube (20%), dan sisanya menggunakan platform lain seperti Facebook dan X (Twitter) dengan frekuensi lebih rendah. Tingginya penggunaan TikTok dan Instagram menunjukkan kecenderungan siswa terhadap konten visual yang cepat, interaktif, dan menghibur. Aplikasi-aplikasi tersebut menawarkan kemudahan dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi, namun di sisi lain juga membuka peluang besar untuk munculnya perilaku imitasi terhadap gaya hidup para influencer yang belum tentu mencerminkan nilai moral yang positif. Dalam hal ini, teori Social Learning dari Albert Bandura (1986) relevan untuk menjelaskan fenomena tersebut. Bandura menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap model perilaku di lingkungannya. Dalam konteks media sosial, model tersebut sering kali berupa selebritas digital atau figur publik yang memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja.

Dari hasil uji statistik regresi linier sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,012 ($< 0,05$) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku akhlak siswa sekolah menengah. Artinya, semakin tinggi frekuensi dan durasi penggunaan media sosial, semakin besar pula kemungkinan terjadinya perubahan dalam perilaku akhlak siswa. Hasil ini memperkuat dugaan bahwa penggunaan media sosial tanpa bimbingan dan pengawasan yang memadai dapat memberikan dampak negatif terhadap pembentukan karakter remaja. Siswa yang terlalu sering menghabiskan waktu di media sosial cenderung menunjukkan penurunan sikap sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. (Akmal et al., 2022)

Salah satu perubahan perilaku yang paling menonjol berdasarkan data kuesioner dan observasi lapangan adalah penurunan sopan santun dalam berkomunikasi, baik dalam interaksi daring maupun tatap muka. Banyak siswa mengaku bahwa mereka lebih sering menggunakan bahasa singkat dan tidak formal dalam percakapan digital, dan kebiasaan tersebut terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Bahkan, sebagian siswa mengaku merasa lebih berani mengungkapkan pendapat secara kasar atau sarkastik di media sosial dibandingkan dalam situasi nyata, karena merasa terlindungi oleh anonimitas dunia maya. Fenomena ini dikenal dengan istilah online disinhibition effect, yaitu kondisi ketika individu merasa bebas melakukan perilaku yang tidak sesuai norma karena tidak berhadapan langsung dengan lawan bicaranya. Hal ini berdampak pada menurunnya rasa hormat kepada guru maupun teman sebaya, yang merupakan cerminan melemahnya akhlak dalam konteks sosial.

Selain penurunan sopan santun, penelitian juga menemukan adanya penurunan empati di kalangan siswa. Sebagian besar responden mengaku lebih sering menghabiskan waktu dengan memantau aktivitas orang lain di media sosial daripada berinteraksi langsung dengan keluarga atau teman-teman di dunia nyata. Hal ini menyebabkan munculnya fenomena social isolation meskipun mereka tampak aktif secara daring. Ketika seseorang terbiasa berinteraksi secara virtual, kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain menjadi berkurang. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat pembentukan karakter empatik yang merupakan bagian penting dari akhlak mulia. Gejala ini juga dapat dikaitkan dengan teori



Uses and Gratifications, yang menjelaskan bahwa pengguna media sosial cenderung memanfaatkan platform tersebut untuk pemuasan kebutuhan pribadi seperti hiburan dan pengakuan sosial, bukan untuk memperkuat relasi sosial yang bermakna.(Kurniawan & Alfurqan, 2023)

Temuan lain yang menarik adalah meningkatnya perilaku konsumtif dan hedonis di kalangan siswa akibat paparan terhadap konten-konten media sosial yang menonjolkan gaya hidup mewah dan kemewahan material. Sebanyak 67% responden mengaku sering membeli produk yang mereka lihat dari iklan atau endorsement di media sosial, meskipun produk tersebut tidak selalu dibutuhkan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan orientasi nilai dari kebutuhan spiritual dan sosial menuju kebutuhan materialistik. Dalam konteks pendidikan akhlak, perilaku semacam ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dari kesederhanaan menuju hedonisme. Jika tidak dikendalikan, hal ini dapat berimplikasi pada melemahnya kesadaran moral, karena siswa menilai kesuksesan dan kebahagiaan berdasarkan penampilan luar semata.(Harefa, 2022)

Namun demikian, penelitian ini tidak menutup mata terhadap dampak positif media sosial terhadap perkembangan akhlak dan karakter siswa. Sebagian responden menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif apabila digunakan secara tepat. Misalnya, beberapa siswa aktif mengikuti akun edukatif di Instagram atau YouTube yang membahas topik keislaman, motivasi belajar, dan pengembangan diri. Bahkan, ada siswa yang mampu mengembangkan kreativitasnya melalui pembuatan konten edukatif, puisi digital, atau video kampanye moral. Aktivitas semacam ini menunjukkan bahwa media sosial juga dapat berfungsi sebagai ruang pembentukan nilai positif apabila diarahkan dengan benar. Selain itu, interaksi digital yang sehat dapat melatih kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan literasi digital kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam era teknologi informasi.

Pembahasan hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya peran lingkungan keluarga dan sekolah dalam mengarahkan penggunaan media sosial di kalangan siswa. Pengawasan dan bimbingan yang konsisten dari orang tua terbukti berpengaruh dalam mengurangi dampak negatif media sosial. Siswa yang mendapatkan kontrol dan arahan yang baik dari keluarga menunjukkan tingkat perilaku akhlak yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang dibiarkan bebas tanpa batasan. Di sisi lain, sekolah sebagai lembaga pendidikan juga memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan literasi digital berbasis karakter. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang mampu mengarahkan siswa untuk menggunakan media sosial sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan diri.(Setiawan & Rahmat, 2018)

Selain bimbingan keluarga dan sekolah, pendekatan religius juga terbukti efektif dalam membentuk perilaku positif siswa di dunia digital. Pendidikan agama yang dikaitkan dengan konteks kehidupan modern dapat membantu siswa memahami bahwa teknologi bukanlah musuh moralitas, melainkan alat yang dapat digunakan untuk menegakkan nilai-nilai kebaikan. Misalnya, guru agama dapat mendorong siswa membuat konten dakwah kreatif atau kampanye etika digital di media sosial. Dengan demikian, proses internalisasi nilai akhlak dapat terjadi secara relevan dengan realitas kehidupan mereka.

Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya dua sisi pengaruh media sosial terhadap perilaku akhlak siswa sekolah menengah. Di satu sisi, media sosial dapat menyebabkan degradasi nilai moral melalui perilaku kasar, konsumtif, dan egosentris apabila



digunakan secara berlebihan dan tanpa pengawasan. Di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi medium pembentukan karakter positif, terutama jika dimanfaatkan untuk kegiatan edukatif dan sosial yang konstruktif. Dengan demikian, faktor yang paling menentukan bukanlah teknologi itu sendiri, melainkan bagaimana siswa, keluarga, dan sekolah mengelola serta memanfaatkannya. Implikasi dari penelitian ini sangat penting bagi dunia pendidikan. Lembaga sekolah perlu memperkuat program pendidikan karakter berbasis literasi digital, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan moral. Kegiatan seperti pelatihan etika digital, seminar penggunaan media sosial secara positif, dan pembiasaan sikap sopan dalam komunikasi daring dapat menjadi langkah konkret. Sementara itu, orang tua diharapkan mampu menjadi mitra aktif dalam proses pembentukan karakter anak di era digital dengan cara berdialog, mendampingi, dan menjadi teladan dalam menggunakan media sosial secara bijak. (Lestari et al., 2022)

Dengan hasil dan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan pisau bermata dua dalam pembentukan akhlak siswa sekolah menengah. Jika digunakan secara berlebihan tanpa pengawasan, ia dapat mengikis nilai moral dan spiritual generasi muda. Namun jika diarahkan dengan benar, media sosial justru dapat menjadi wahana pembelajaran moral dan pengembangan diri yang efektif. Oleh karena itu, keseimbangan antara kebebasan digital dan tanggung jawab moral menjadi kunci utama dalam membangun generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga berakhlak mulia.

Dampak Negatif: Penurunan Sopan Santun, Empati, dan Meningkatnya Hedonisme

Penggunaan media sosial yang berlebihan di kalangan siswa sekolah menengah telah memunculkan fenomena penurunan nilai-nilai kesopanan dalam berkomunikasi. Banyak siswa terbiasa menggunakan bahasa yang tidak santun di dunia maya, seperti kata-kata singkatan, kasar, bahkan sarkastik, yang kemudian terbawa ke interaksi sehari-hari. Fenomena ini mencerminkan menurunnya kemampuan siswa dalam menyesuaikan gaya bicara dengan norma sosial dan etika yang berlaku. Akibatnya, bentuk penghormatan terhadap guru, orang tua, maupun teman sebaya menjadi berkurang. Proses internalisasi nilai kesopanan yang seharusnya terbentuk di lingkungan keluarga dan sekolah mulai tergeser oleh budaya komunikasi instan yang berkembang di media sosial. (Difa & Suriani, 2025)

Selain menurunkan kesopanan, media sosial juga mengikis batasan moral antara yang pantas dan tidak pantas. Siswa sering kali terpapar pada konten yang menampilkan perilaku vulgar, ejekan, atau hinaan, baik dalam bentuk komentar maupun video singkat. Paparan yang terus-menerus terhadap konten semacam ini dapat menyebabkan desensitisasi moral — yaitu menurunnya kepekaan terhadap tindakan yang melanggar norma kesopanan. Hal ini mengakibatkan siswa menganggap perilaku yang tidak sopan sebagai hal wajar, bahkan lucu, karena sering ditemukan dalam budaya digital. Dengan demikian, media sosial bukan hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga medan pembelajaran perilaku yang tidak selalu positif.

Dampak lain yang signifikan adalah penurunan empati. Remaja yang terlalu lama berinteraksi di dunia maya cenderung lebih fokus pada diri sendiri dan citra digital yang ingin mereka tampilkan. Mereka lebih sering menilai diri dan orang lain berdasarkan jumlah “likes” atau komentar daripada kualitas hubungan sosial yang sebenarnya. Ketika perhatian emosional bergeser ke arah validasi digital, kemampuan untuk memahami perasaan orang lain menjadi berkurang. Banyak siswa merasa sulit untuk menenangkan teman yang sedih, atau membantu



sesama, karena lebih sibuk dengan aktivitas daringnya. Fenomena ini menunjukkan munculnya empati semu (*pseudo empathy*), di mana reaksi sosial hanya terjadi secara simbolik misalnya dengan memberikan emotikon atau komentar singkat tanpa keterlibatan emosional yang tulus. (Zaenudin & Masriadi, 2025)

Penurunan empati juga diperparah oleh budaya perbandingan sosial di media sosial. Siswa sering kali membandingkan kehidupan mereka dengan kehidupan ideal yang ditampilkan oleh influencer atau selebritas daring. Proses ini menimbulkan perasaan iri, rendah diri, dan penolakan terhadap realitas diri. Dalam jangka panjang, kondisi ini tidak hanya memengaruhi kesehatan mental, tetapi juga menurunkan rasa kepedulian terhadap sesama. Ketika remaja lebih sibuk mengejar citra diri dan pengakuan digital, kepekaan sosial serta semangat gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia perlahan menghilang. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat mengubah orientasi sosial dari kolektivitas menuju individualisme digital.

Selain penurunan sopan santun dan empati, penggunaan media sosial juga berpengaruh terhadap meningkatnya perilaku konsumtif dan hedonis di kalangan siswa. Konten-konten yang menonjolkan kemewahan, gaya hidup glamor, dan barang-barang bermerek membentuk persepsi bahwa kebahagiaan identik dengan kepemilikan materi. Siswa yang sering menonton video haul, unboxing, atau lifestyle vlogs menjadi lebih mudah tergoda untuk meniru gaya hidup tersebut tanpa mempertimbangkan kemampuan finansial. Banyak siswa mengaku membeli produk karena mengikuti tren di media sosial, bukan karena kebutuhan. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial berperan besar dalam membentuk perilaku konsumtif yang tidak rasional dan menumbuhkan mentalitas hedonis di kalangan remaja.

Perilaku hedonis ini berbahaya karena menumbuhkan orientasi hidup yang semu dan dangkal. Ketika siswa lebih mementingkan penampilan dan kesenangan sesaat, nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab menjadi terpinggirkan. Siswa yang seharusnya fokus pada pengembangan diri dan prestasi akademik sering kali teralihkan perhatiannya untuk tampil menarik di media sosial. Kecenderungan ini dapat mengakibatkan menurunnya disiplin belajar dan motivasi berprestasi. Dalam konteks pendidikan akhlak, perilaku hedonis merupakan bentuk penyimpangan nilai karena mengutamakan kesenangan duniawi dibandingkan pengembangan moral dan spiritual. Jika dibiarkan, hal ini dapat menciptakan generasi muda yang cerdas secara teknologi tetapi miskin nilai-nilai kemanusiaan. (Arrahma et al., 2024)

Namun, dampak negatif ini tidak sepenuhnya bersumber dari media sosial itu sendiri, melainkan dari cara penggunaan dan lemahnya kontrol sosial. Ketika siswa tidak dibekali literasi digital yang baik, mereka sulit membedakan antara konten positif dan negatif. Kurangnya pengawasan dari orang tua dan guru membuat remaja lebih rentan terhadap pengaruh buruk dunia maya. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mengarahkan penggunaan media sosial ke arah yang lebih sehat. Penguatan pendidikan karakter berbasis teknologi dan pembiasaan etika digital harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah agar siswa mampu menavigasi dunia maya dengan bijak. (Arrosikh & Khudori, 2025)

Dampak Positif dan Pentingnya Pengawasan Edukatif

Meskipun banyak penelitian menunjukkan sisi negatif media sosial terhadap



perkembangan moral remaja, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa media sosial memiliki potensi positif yang besar apabila digunakan secara bijak dan diarahkan dengan benar. Bagi sebagian siswa sekolah menengah, media sosial bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga menjadi wadah ekspresi diri, kreativitas, serta sumber belajar yang berharga. Banyak siswa menggunakan platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram untuk mencari pengetahuan tambahan di luar pelajaran sekolah, mengikuti akun edukatif, atau bahkan membuat konten pembelajaran sendiri. Dengan cara ini, media sosial berfungsi sebagai ruang pembelajaran nonformal yang memperkaya wawasan, mengasah keterampilan komunikasi, dan memperkuat rasa percaya diri.(Irsyad & Syafi'i, 2024)

Salah satu dampak positif yang paling menonjol adalah peningkatan kreativitas siswa. Banyak responden mengaku merasa termotivasi untuk menciptakan karya digital seperti video edukatif, ilustrasi, atau tulisan motivatif setelah melihat contoh konten kreatif di media sosial. Proses ini menumbuhkan rasa percaya diri dan kesadaran diri yang lebih tinggi, karena siswa belajar mengekspresikan ide dan perasaan mereka secara produktif. Selain itu, melalui interaksi dengan audiens di media sosial, mereka juga belajar tentang tanggung jawab sosial, misalnya bagaimana menanggapi komentar secara sopan dan menghindari penyebaran informasi palsu. Aktivitas kreatif ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana pembentukan karakter positif apabila siswa mampu memanfaatkannya dengan prinsip etika dan tanggung jawab.(Prasetyo & Firmansyah, 2023)

Media sosial juga dapat berfungsi sebagai sumber penguatan nilai-nilai moral dan spiritual. Di tengah maraknya konten hiburan, terdapat pula banyak akun yang menyajikan pesan-pesan keagamaan, motivasi, dan pengembangan diri yang inspiratif. Beberapa siswa yang menjadi responden penelitian menyatakan bahwa mereka sering menonton video ceramah singkat, kutipan Al-Qur'an, atau pesan moral dari tokoh agama melalui media sosial. Paparan terhadap konten semacam ini dapat memperkuat kesadaran religius dan mendorong siswa untuk berperilaku lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, media sosial tidak selalu menjadi ancaman terhadap akhlak, melainkan dapat berperan sebagai alat dakwah dan pembinaan moral jika penggunaannya diarahkan pada konten yang bermanfaat.

Selain itu, penggunaan media sosial juga membantu siswa mengembangkan literasi digital dan komunikasi sosial. Dalam era globalisasi, kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara digital merupakan keterampilan penting yang mendukung keberhasilan akademik maupun sosial. Siswa belajar menulis dengan bahasa yang baik, memahami perbedaan budaya komunikasi, serta membangun jejaring dengan teman sebaya dari berbagai daerah. Pengalaman ini memperluas cara pandang dan menumbuhkan sikap toleransi terhadap keberagaman. Apabila dikombinasikan dengan nilai akhlak yang kuat, kemampuan ini dapat menjadikan siswa pribadi yang cerdas secara digital sekaligus beretika dalam berinteraksi di ruang maya(Harefa, 2022).

Namun, agar potensi positif media sosial dapat berkembang dengan optimal, diperlukan pengawasan edukatif yang berkelanjutan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Orang tua memegang peranan penting sebagai pengawas utama dalam kehidupan digital anak. Pengawasan ini tidak berarti membatasi secara ketat, tetapi lebih kepada mendampingi dan memberi pemahaman moral. Orang tua yang aktif berdialog dengan anak tentang pengalaman mereka di media sosial dapat membantu menanamkan nilai tanggung jawab dan etika dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, anak akan belajar membedakan mana konten yang



bermanfaat dan mana yang berpotensi merusak karakter. Pendampingan yang bersifat komunikatif ini jauh lebih efektif dibanding sekadar memberikan larangan, karena menumbuhkan kesadaran moral dari dalam diri siswa. (Mukhlisin, 2024)

Di sisi lain, peran sekolah juga sangat penting dalam membangun budaya digital yang sehat di kalangan siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing dalam perilaku digital. Sekolah dapat mengintegrasikan literasi digital dan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, misalnya melalui kegiatan proyek berbasis media sosial yang menekankan nilai sopan santun, empati, dan tanggung jawab. Program seperti “Etika Bermedia Sosial” atau “Gerakan Konten Positif Siswa” bisa menjadi wadah bagi remaja untuk belajar sekaligus berkreasi. Dengan bimbingan yang tepat, siswa akan memahami bahwa media sosial bukan hanya tempat untuk hiburan, melainkan sarana untuk menebarkan manfaat dan nilai kebaikan.

Lebih jauh, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem digital yang bermoral. Keluarga memberikan dasar nilai, sekolah memperkuat melalui pendidikan formal, dan masyarakat menyediakan lingkungan sosial yang mendukung penerapan nilai-nilai tersebut. Ketika ketiganya bersinergi, media sosial dapat menjadi ruang positif yang menumbuhkan akhlak, bukan merusaknya. Misalnya, sekolah bisa bekerja sama dengan komunitas digital lokal atau lembaga dakwah untuk mengadakan pelatihan pembuatan konten positif. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga menjadi digital citizen yang aktif menebarkan nilai moral melalui karya mereka. (Mahfuzh & Bunyamin, 2024)

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa media sosial memiliki potensi edukatif yang besar apabila diarahkan dengan prinsip moral dan pengawasan yang tepat. Peran orang tua dan guru sangat menentukan apakah media sosial akan menjadi ancaman atau peluang bagi pembentukan akhlak generasi muda. Jika siswa didampingi dengan pendekatan humanis, religius, dan berbasis karakter, maka media sosial dapat menjadi sarana dakwah, kreativitas, dan pembelajaran moral di era digital. Oleh karena itu, literasi digital berbasis nilai-nilai akhlak perlu terus dikembangkan agar siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. (Yulia, 2018)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku akhlak siswa sekolah menengah. Sebagian besar siswa menggunakan media sosial setiap hari dengan durasi cukup lama, antara empat hingga enam jam per hari. Tingginya intensitas penggunaan tersebut menyebabkan perubahan nyata pada aspek perilaku dan moral, terutama dalam hal kesopanan, empati, dan tanggung jawab. Nilai signifikansi 0,012 ($<0,05$) menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi penggunaan media sosial tanpa pengawasan, semakin rendah pula tingkat perilaku akhlak siswa. Hal ini membuktikan bahwa media sosial tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter generasi muda masa kini.

Meskipun demikian, pengaruh media sosial tidak hanya bersifat negatif. Penelitian ini juga menemukan bahwa media sosial dapat menjadi sarana pembentukan karakter positif, terutama ketika digunakan untuk kegiatan edukatif, kreatif, dan sosial yang konstruktif. Siswa



yang menggunakan media sosial untuk mencari pengetahuan, mengikuti konten dakwah, atau berbagi karya positif menunjukkan perkembangan nilai moral yang lebih baik dibandingkan mereka yang menggunakannya hanya untuk hiburan. Dengan demikian, media sosial bersifat ambivalen dapat menjadi ancaman sekaligus peluang bagi pembinaan akhlak, tergantung pada pola penggunaan dan tingkat literasi digital siswa.

Oleh karena itu, diperlukan pengawasan edukatif yang berkelanjutan dari orang tua, guru, dan lingkungan sekolah agar media sosial dapat dimanfaatkan secara positif. Orang tua perlu mendampingi anak dalam penggunaan teknologi dengan memberikan contoh dan arahan moral yang baik. Sekolah diharapkan mampu mengintegrasikan literasi digital berbasis karakter dalam kurikulum pembelajaran untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kesopanan, dan empati di dunia maya. Dengan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran moral yang efektif, membentuk generasi yang tidak hanya cerdas digital tetapi juga berakhlak mulia dan berintegritas tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizawati. (2024). Pengaruh Layanan Bimbingan Konseling Islam terhadap Perubahan Perilaku Negatif Siswa. In *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* (Vol. 20, Issue 2, pp. 335–346). STAI Diniyah Pekanbaru. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i2.825>
- Akmal, A., Ismail, I., Zaswita, H., & Suhertina, S. (2022). Pengaruh Interaksi Guru Terhadap Perilaku Sosial Siswa Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Di Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga Provinsi Riau. In *TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran dan Isu-Isu Sosial* (Vol. 1, Issue 2, p. 135). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <https://doi.org/10.24014/tsaqifa.v1i2.17341>
- Arrahma, A. B., Balqis, H., Ali, A., Marisa, S., & Gunawan, G. (2024). DAMPAK PENGGUNAAN SMART PHONE TERHADAP PERILAKU SOSIAL SISWA. In *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* (Vol. 11, Issue 1, pp. 207–216). Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Gresik. <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v11i1.722>
- Arrosikh, & Khudori, A. (2025). DAMPAK GEME ONLINE TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN. In *Indonesian Society and Religion Research* (Vol. 2, Issue 1). Yayasan Cendekia Citra Gemilang. <https://doi.org/10.61798/isah.v2i2.260>
- Azhari, A., Hilmiyyah, N., & Wisdayanti. (2025). Pendampingan Pengajaran Hadis tentang Upaya Preventif Terhadap Perilaku Ghibah dan Namimah dalam Etika Islam dan Sosial. In *Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 11, Issue 2, pp. 197–209). Universitas Djuanda. <https://doi.org/10.30997/qh.v11i2.21089>
- Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Pelajar Muslim Di Era Society 5.0. (2021). In *AR-RASYID : Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 2, Issue 1). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. <https://doi.org/10.30596/arrasyid.v2i1.10283>
- Difa, A., & Suriani, A. (2025). DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL (TIKTOK) TERHADAP PERILAKU DAN KARAKTER ANAK USIA SEKOLAH DASAR. In *Journal Central Publisher* (Vol. 2, Issue 5, pp. 2019–2027). CV. Central Publisher. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i5.440>
- Harefa, A. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Perilaku Sosial Siswa. In *Educativo: Jurnal Pendidikan* (Vol. 1, Issue 1, pp. 271–277). PT. Marosk Zada Cemerlang. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.37>
- Irsyad, D. M. Al, & Syafi'i, M. (2024). The Influence of Education and Social Media on Students' Morality with Environment as a Mediating Variable. In *Qomaruna* (Vol. 2, Issue 1, pp. 100–115). Universitas Qomaruddin. <https://doi.org/10.62048/qjms.v2i1.68>



- Kurniawan, A., & Alfurqan, A. (2023). Efektivitas Penggunaan Media Sosial Tiktok terhadap Hasil Belajar Siswa di SDN 36 Lubuk Pasing Pesisir Selatan. In *FONDATIA* (Vol. 7, Issue 2, pp. 424–434). STIT Palapa Nusantara Lombok NTB. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i2.3456>
- Lestari, A., Rafi'ah, R., & Maliga, I. (2022). Dampak Media Sosial dan Minimnya Pengetahuan Kespro Terhadap Perilaku Seksual Beresiko Remaja di SMP Negeri 1 Moyo Utara. In *Jurnal Masyarakat Mengabdi Nusantara* (Vol. 1, Issue 4, pp. 67–73). STIPAS Tahasak Danum Pambelum Keuskupan Palangkaraya. <https://doi.org/10.58374/jmmn.v1i4.83>
- Mahfuzh, M. Z. H., & Bunyamin, B. (2024). Analisis Perubahan Karakter Siswa Terhadap Pembelajaran Akidah Akhlak. In *Journal on Education* (Vol. 6, Issue 4, pp. 20806–20815). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5983>
- Mukhlisin, I. Z. (2024). Pengaruh Dampak Internet Sosial Media Terhadap Proses Kegiatan Belajar Siswa. In *Cyber, Education and Research* (Vol. 2, Issue 1). Institut Prima Bangsa. <https://doi.org/10.58660/cer.v2i1.18>
- Nisa, A., P, S. D. H., & P, Y. A. (2022). Pengaruh Konten Kreator Tiktok @Sikibor Halilibor Terhadap Sikap Dan Perilaku Generasi Z. In *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* (Vol. 2, Issue 3, pp. 338–345). Universitas Dharma Andalas. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v2i3.382>
- Nurhidayah, N., Komaruddin, K., & Sulistio, I. (2025). METODE PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NW MONTONG MAS. In *SINERGI : Jurnal Riset Ilmiah* (Vol. 2, Issue 9, pp. 4472–4484). Lembaga Pendidikan dan Penelitian Manggala Institute. <https://doi.org/10.62335/sinergi.v2i9.1827>
- Prasetyo, A. D., & Firmansyah, D. (2023). Hubungan Media Sosial TikTok Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. In *Lattice Journal : Journal of Mathematics Education and Applied* (Vol. 3, Issue 2, p. 170). IAIN Bukittinggi. <https://doi.org/10.30983/lattice.v3i2.7596>
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rifqi, A., Fitriani, F., Muflihah, M., & Yulianti, F. (2024). Literasi Digital dan Perilaku Keberagamaan Siswa Sekolah Dasar (Fenomena Perilaku Self-Harm di Media Sosial). In *Jurnal Basicedu* (Vol. 8, Issue 1, pp. 54–60). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6821>
- Sari, A. L., & Mulyani, S. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Sebagai Pembentuk pola kepribadian. In *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* (pp. 21–30). Sekolah Tinggi Agama Islam Banjarmasin. <https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.210>
- Sari, A. N. A. (2021). DAMPAK MEDIA SOSIAL INSTAGRAM BEM FISIP UNISKA TERHADAP SIKAP PERILAKU DAN PRESTASI AKADEMIK S1 FISIP UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI BANJARMASIN. In *Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 4, Issue 1). Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin. <https://doi.org/10.31602/jm.v4i1.4894>
- Setiawan, A., & Rahmat, A. (2018). Pengaruh Pembelajaran Bola Tangan Terhadap Perilaku Sosial Siswa. In *JURNAL PENDIDIKAN JASMANI DAN OLARAGA* (Vol. 3, Issue 1, p. 89). Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). <https://doi.org/10.17509/jpjo.v3i1.10188>
- Yulia, I. (2018). OPTIMALISASI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMASARAN SOSIAL DAN KOMUNIKASI PERUBAHAN PERILAKU (Suatu Pendekatan Studi Literature Review). In *HEARTY* (Vol. 6, Issue 2). LPPM Universitas Ibn Khaldun Bogor. <https://doi.org/10.32832/hearty.v6i2.1276>
- Zaenudin, A., & Masriadi, M. (2025). Pengembangan Terapi Kognitif Perilaku Dan Mindfulness Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Sosial Media Terhadap Kesehatan Mental. In *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* (Vol. 4, Issue 2, pp. 7335–7342). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.186>

